

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Toilet training adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu mendapatkan perhatian. Ketika anak mulai memasuki fase kemandirian, umumnya mereka sudah mampu menjalani *toilet training*. Namun, kenyataan di lapangan seringkali ditemui masalah di mana anak masih bergantung pada popok karena masih mengalami masalah mengompol (enuresis) pada usia yang seharusnya sudah mandiri. Selain itu, terdapat juga tantangan lain, yaitu anak tidak sengaja buang air besar maupun kecil di celana. Hal ini jika terus dibiarkan dan anak tidak diajarkan *toilet training* maka masalah tersebut dapat terus berlanjut hingga anak usia sekolah, di mana anak usia TK dan SD yang bahkan masih dibantu oleh guru saat buang air besar dan kecil. Sekitar 30% anak di atas usia 3 tahun dan 10% anak di atas usia 5 tahun masih menghadapi masalah mengompol dan keterlambatan dalam pelatihan toilet (Mendri & Badi'ah, 2019).

Data dari Puskesmas Tarus tahun 2024 di Posyandu Sejahtera desa Penfui Timur, tercatat 20 anak usia 18-24 bulan sekitar 80% anak masih bergantung pada penggunaan popok, masih mengompol pada malam hari, dan masih buang air besar dan buang air kecil di celana. Pada tahun 2025 sejak januari hingga april, tercatat 29 anak usia 18-24 bulan belum mampu *toileting* secara mandiri, 23 anak masih belum mampu *toileting* sendiri, bergantung pada penggunaan popok dan buang air di celana juga beberapa di antaranya masih mengompol di malam hari. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang belum mampu *toileting* serta orang tua yang masih belum memahami pentingnya mengajarkan anak *toilet training* ataupun belum memahami bagaimana cara megajari anak cara *toileting* yang efektif.

Data Surveilans World Health Organizations (WHO) didapatkan 5 juta anak di dunia mengalami enuresis dan sekitar 15%-25% terjadi pada

usia kurang dari 5 tahun. Data Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa. Di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diperkirakan jumlah balita yaitu 425.820 balita. Data jumlah balita seluruhnya di wilayah kerja puskesmas Tarus bulan Januari hingga April 2025 adalah 2954 balita. Sedangkan jumlah balita khususnya di Desa Penfui Timur adalah 535 balita. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan ada sekitar 75 juta balita yang mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) hingga usia prasekolah. Pada tahun 2014, terdapat 123 anak toddler (1-3 tahun) yang menjalani *toilet training*, di mana hanya 25% yang berhasil melakukannya, sedangkan 75% lainnya mengalami kesulitan. Sementara itu, untuk anak usia prasekolah (4-5 tahun), tingkat keberhasilan *toilet training* meningkat menjadi 40%, namun masih ada 60% yang gagal dalam proses tersebut (Rosalina, 2018).

Toilet training adalah salah satu dasar penting dalam membangun kemandirian anak. Kemandirian anak dalam menggunakan toilet dapat mempengaruhi kemandirian mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. *Toilet training* bertujuan untuk melatih anak mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Untuk mengajari anak tentang *toileting*, diperlukan persiapan dari segi fisik, psikologis dan intelektual. Umumnya, anak dapat mulai diajari menggunakan toilet saat memasuki fase kemandirian, yang terjadi antara usia 18-24 bulan. Melalui *toilet training*, anak dapat mengembangkan kemandirian dalam merawat diri sendiri saat melakukan aktivitas *toileting*. Namun, banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam melatih anak mereka menggunakan toilet. (Damanik & Sitorus, 2019).

Mengajarkan *toilet training* diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi akibat keterlambatan tersebut. Untuk melatih keterampilan *toilet training*, diperlukan teknik yang tepat sehingga mudah dipahami oleh anak. Teknik *modeling* merupakan salah satu metode yang

dapat diterapkan untuk mengajari aktivitas *toileting* pada anak yang dapat dilakukan dengan demonstrasi langsung oleh orang tua maupun pengasuh. Dalam teknik ini, *toilet training* dilakukan dengan melatih anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) dengan memberikan contoh atau memperagakan cara BAK dan BAB dengan benar (Hidayat, 2012 dalam Daris & Ekayamti, 2021).

Keberhasilan *toilet training* dengan menggunakan teknik *modeling* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan teknik lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dkk (2016) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil *toilet training* antara teknik lisan dan *modeling* yang dilakukan pada 30 toddler di desa Pamijen kecamatan Baturraden. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan *toilet training* dengan teknik lisan/oral sebanyak 33% sedangkan keberhasilan *toilet training* dengan teknik *modeling* sebanyak 80%. Hal ini dikarenakan anak usia toddler dalam tahap perkembangannya memiliki kebiasaan meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama anggota keluarganya. Anak akan lebih cepat memahami sesuatu yang baru dengan cara melihat orang lain melakukannya.

Keterlambatan *toilet training* pada anak akan berakibat tidak baik terhadap perkembangan sikap mandiri anak. Dalam tahap perkembangan, kemandirian harus dikembangkan agar anak terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri, baik dalam hal perawatan diri maupun dalam kegiatan sehari-hari, tanpa bergantung pada orang lain namun tetap memerlukan bimbingan orang tua sesuai tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Penerapan sikap mandiri sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena jika diterapkan ketika anak sudah besar, maka kemandirian menjadi tidak utuh atau tidak optimal (Susanto, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Komariah dkk (2018) mengungkapkan bahwa *toilet training* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak. Studi yang berlangsung di TKQ Al-Huda Antapani Wetan menunjukkan bahwa penerapan *toilet training*

pada anak usia 4-5 tahun dapat secara substansial meningkatkan sikap kemandirian mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya lonjakan dalam kemampuan *toilet training*, di mana persentase anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam melakukan *toileting* secara mandiri meningkat drastis dari 0% menjadi 61%. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya *toilet training* dalam mendorong kemandirian anak.

Implementasi *toilet training* penting diberikan pada anak sejak dini sehingga tidak terjadi masalah seperti enuresis dan anak memahami apa yang harus dilakukan ketika ingin BAB dan BAK. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 6 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara singkat pada ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan di Posyandu Sejahtera Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus. Pada 10 anak, di dapatkan 2 dari 10 anak tersebut yang belum mandiri dalam *toileting*. Ibu mengatakan anak masih buang air besar dan kecil sembarangan, masih dibantu saat BAB dan BAK dan masih bergantung pada penggunaan popok karena sering mengompol di malam hari.

Penerapan *toilet training* menjadi solusi untuk membantu anak mengontrol kebiasaan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Selain itu, proses ini juga mengajarkan anak pentingnya tidak membuang kotoran sembarangan dan melakukannya di tempat yang telah ditentukan, sehingga akan terbentuk sikap disiplin dan mandiri. Melalui *toilet training*, anak akan belajar mengatur rangsangan atau impuls mereka, sehingga mereka dapat menahan keinginan untuk buang air kecil. Akhirnya, dengan pelatihan ini, anak akan mampu menjalani proses *toileting* secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. (Hussain, 2017 dalam Pratiwi et al., 2021).

Toilet training memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Teknik *modeling* menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Kemandirian anak yang dibentuk sejak dini akan bermanfaat bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Penjelasan di atas menjadi latar belakang yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai “Efektivitas teknik *modeling toilet training* terhadap kemandirian anak usia 18-24 bulan dalam melakukan *toileting* di Posyandu Sejahtera desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Teknik *Modeling Toilet Training* Terhadap Kemandirian Anak Usia 18-24 Bulan dalam *Toileting* di Posyandu Sejahtera Desa Penfui Timur Wilayah Kerja Puskesmas Tarus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mendapatkan gambaran Efektivitas Teknik *Modeling Toilet Training* Terhadap Kemandirian Anak Usia 18-24 Bulan dalam *Toileting* di Posyandu Sejahtera Desa Penfui Timur Wilayah Kerja Puskesmas Tarus

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kemandirian anak usia 18-24 bulan dalam melakukan *toilet training* sebelum dilatih melakukan *toilet training* dengan teknik *modeling*.
2. Mengidentifikasi kemandirian anak usia 18-24 bulan dalam melakukan *toilet training* sesudah dilatih melakukan *toilet training* dengan teknik *modeling*.
3. Membandingkan kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* sebelum dan setelah dilatih dengan teknik *modeling*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait dengan *toilet training*. Khususnya pada anak usia 18-24 bulan, sehingga dapat memiliki kemandirian sesuai dengan tahap perkembangannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perawat Anak

Perawat anak memperoleh tambahan informasi tentang *toilet training* yang diajarkan menggunakan teknik *modeling* serta dapat mengembangkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi dan mengatasi keterlambatan kemandirian anak dalam *toileting*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil studi ini dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pemantauan perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya memperoleh informasi tentang efektivitas teknik *modeling toilet training* terhadap kemandirian anak dalam *toileting*.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua memperoleh pengetahuan tentang pentingnya mengajarkan *toilet training* terhadap kemandirian anak dengan teknik *modeling*.